



## Memupuk Toleransi dan Kerukunan di Rukun Tetangga (RT) melalui Tradisi Yasinan

Uswatun Kasanah

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri

Trenggalek Jawa Timur

Email: [uswatunkasanah1905@gmail.com](mailto:uswatunkasanah1905@gmail.com)

Alamat: Jl. Ki Mangun Sarkono No. 17B, Sumbergedong, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek  
Jawa Timur, Indonesia 66316

\*Penulis korespondensi

**Abstract.** *The Yasinan tradition is a deeply rooted religious practice in Indonesian society, particularly at the neighborhood level (RT). Besides serving as a form of worship, this activity also serves as a social space that fosters values of togetherness, harmony, and tolerance among residents. This community service was carried out with the aim of strengthening social harmony amidst a pluralistic society through the revitalization of the Yasinan tradition. The methods used included a participatory approach, interviews, observations, and group discussions with residents. The results of the activity indicate that the Yasinan tradition contributes significantly to reducing minor conflicts between residents, strengthening social relations, and serving as a means of education for tolerance across differences. This study aims to foster tolerance and harmony among residents in the Neighborhood Association (RT) through the Yasinan tradition. The method used is a participatory approach by organizing and facilitating Yasinan activities involving all residents of the RT. This activity is carried out in the form of regular meetings held every week, involving religious leaders and the local community. The results of the community service show an increased sense of togetherness, mutual respect, and strengthening social relations among residents. Furthermore, the Yasinan tradition serves as a forum for discussion and problem-solving, fostering a harmonious and tolerant atmosphere. The conclusion of this activity is that the Yasinan tradition can be an effective means of strengthening social ties and increasing tolerance among residents at the neighborhood level. Therefore, similar activities can be implemented in other communities to foster greater social harmony.*

**Keywords:** *Tolerance, Harmony, Yasinan Tradition*

**Abstrak** Tradisi Yasinan merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia, khususnya di tingkat Rukun Tetangga (RT). Selain berfungsi sebagai bentuk ibadah, kegiatan ini juga menjadi ruang sosial yang memupuk nilai kebersamaan, kerukunan, dan toleransi antarwarga. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memperkuat harmonisasi sosial di tengah pluralitas masyarakat melalui revitalisasi tradisi Yasinan. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, wawancara, observasi, serta diskusi kelompok bersama warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi Yasinan berkontribusi signifikan dalam mengurangi konflik kecil antarwarga, mempererat hubungan sosial, serta menjadi sarana pendidikan toleransi lintas perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk memupuk toleransi dan kerukunan antarwarga di Rukun Tetangga (RT) melalui tradisi yasinan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan yasinan yang melibatkan seluruh warga RT. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pertemuan rutin yang diadakan setiap minggu, dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat setempat. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Selain itu, tradisi yasinan juga berfungsi sebagai wadah diskusi dalam menyelesaikan masalah bersama, sehingga tercipta suasana harmonis dan penuh toleransi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa tradisi yasinan dapat menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan toleransi antarwarga di tingkat RT. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat diimplementasikan di komunitas lain untuk menciptakan kerukunan sosial yang lebih baik.

**Kata kunci:** Toleransi, Kerukunan, Tradisi Yasinan

## PENDAHULUAN

Kerukunan antar warga dalam suatu lingkungan sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik antar individu dalam suatu komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Namun, dinamika sosial yang semakin kompleks seringkali memunculkan perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan yang dapat memicu ketegangan dan konflik antarwarga. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga toleransi dan kerukunan menjadi hal yang sangat diperlukan, terutama di tingkat yang lebih mikro seperti Rukun Tetanggan (RT).

RT sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membangun hubungan antarwarga. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempererat hubungan dan menjaga kerukunan di tingkat RT adalah melalui kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga, salah satunya adalah tradisi yasinan. Yasinan, yang merupakan kegiatan membaca surah Yasin secara bersama-sama, memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, serta dapat menjadi sarana untuk menyatukan warga dalam kebersamaan tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun status sosial.

Tradisi ini sudah lama berlangsung dalam berbagai komunitas sebagai bentuk ibadah sekaligus pengikat tali silaturahmi antarwarga. Meskipun demikian, masih sedikit yang mengkaji secara mendalam mengenai peran tradisi yasinan dalam memupuk toleransi dan kerukunan sosial di tingkat RT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana tradisi yasinan dapat berperan dalam mempererat hubungan antarwarga serta meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

Pluralitas masyarakat Indonesia mencakup perbedaan agama, budaya, dan sosial. Kondisi ini membutuhkan media yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah keragaman. Tradisi Yasinan menjadi salah satu wadah yang efektif dalam memperkuat ikatan sosial di tingkat RT, di mana kegiatan ibadah sekaligus menjadi sarana interaksi antarwarga. Namun, di beberapa wilayah, partisipasi warga, terutama generasi muda, dalam kegiatan Yasinan cenderung menurun akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk memupuk toleransi dan kerukunan melalui revitalisasi tradisi Yasinan.

Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan kegiatan yasinan tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan semata, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan keharmonisan sosial di lingkungan RT. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama dari pengabdian ini yaitu Meningkatkan toleransi dan kerukunan sosial antarwarga di lingkungan Rukun Tetangga (RT) melalui kegiatan tradisi yasinan. Beberapa tujuan spesifiknya antara lain: Mengidentifikasi tingkat toleransi dan kerukunan warga RT sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan yasinan, meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial keagamaan yang bersifat inklusif dan membangun kebersamaan, mengembangkan tradisi yasinan sebagai media dialog sosial dan spiritual antarwarga untuk memperkuat nilai-nilai saling menghormati, menciptakan ruang komunikasi yang positif antarwarga dalam suasana informal dan religius melalui kegiatan rutin yasinan.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan saling mendukung melalui pendekatan budaya dan keagamaan yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan tujuan untuk melibatkan secara aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap efektif untuk menciptakan kesadaran bersama dan memperkuat hubungan sosial antarwarga dalam suatu komunitas. Adapun metode yang digunakan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tahap pertama adalah identifikasi masalah di lingkungan RT yang berkaitan dengan kerukunan dan toleransi antar warga. Melalui diskusi dan observasi langsung, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, ketua RT, dan beberapa warga untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan sosial. Selain itu, dilakukan pula survei kecil mengenai persepsi warga terhadap keberagaman dan toleransi di lingkungan mereka.

2. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, pengabdi merancang kegiatan yasinan sebagai sarana untuk memupuk toleransi dan kerukunan. Perencanaan ini mencakup penjadwalan, pembagian tugas, serta sosialisasi kegiatan kepada seluruh warga RT. Dalam tahap ini, pihak yang dilibatkan meliputi tokoh agama, ketua RT, dan warga yang memiliki peran aktif dalam kegiatan sosial di RT.

3. Pelaksanaan Kegiatan Yasinan

Kegiatan utama adalah mengorganisir pertemuan rutin yasinan yang dilaksanakan setiap minggu di masjid atau tempat ibadah yang ada di lingkungan RT. Setiap warga, tanpa memandang latar belakang agama atau suku, diundang untuk ikut berpartisipasi. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup diskusi bersama mengenai nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap pertemuan dilengkapi dengan kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan, guna mempererat hubungan antar warga.

4. Observasi dan Wawancara

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi langsung terhadap dinamika sosial yang terjadi di antara warga. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah warga untuk mengetahui dampak kegiatan yasinan terhadap hubungan antarwarga, khususnya dalam hal toleransi dan kerukunan. Wawancara ini dilaksanakan pada akhir periode pelaksanaan kegiatan.

5. Evaluasi dan Analisis Data

Setelah serangkaian kegiatan dilakukan, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan yasinan dalam memupuk toleransi dan kerukunan di lingkungan RT. Evaluasi dilakukan melalui kuisioner yang dibagikan kepada seluruh warga untuk mengetahui pandangan mereka terhadap kegiatan ini. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk melihat dampak langsung kegiatan terhadap hubungan sosial antarwarga dan bagaimana kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Penyusunan Laporan dan Sosialisasi Hasil

Setelah evaluasi, tim pengabdian menyusun laporan hasil kegiatan dan menganalisis temuan yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan. Laporan ini kemudian disosialisasikan kembali kepada warga untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan yang telah dilakukan, serta untuk mendiskusikan langkah-langkah lanjutan yang dapat diambil untuk terus memperkuat toleransi dan kerukunan di tingkat RT.

Melalui metode ini, diharapkan warga dapat memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kerukunan sosial, dan kegiatan yasinan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di RT-RT lain untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh toleransi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori tentang Toleransi**

Toleransi merupakan salah satu fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam konteks sosiologis, toleransi dipahami sebagai sikap menerima perbedaan baik dalam hal agama, budaya, etnis, maupun pendapat tanpa memaksakan kehendak atau merendahkan pihak lain.<sup>1</sup> Toleransi bukan hanya soal “menerima” kehadiran perbedaan, tetapi juga menghargai dan meresponsnya secara positif demi terciptanya kedamaian sosial. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, toleransi menjadi kebutuhan sosial yang sangat penting untuk menjaga stabilitas dan integrasi sosial. Walzer menegaskan bahwa toleransi harus dilandasi oleh penghargaan terhadap hak dan kebebasan orang lain, bukan sekadar penghindaran terhadap konflik.

Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dikenal sebagai tokoh pluralisme Indonesia, menyatakan bahwa toleransi tidak cukup hanya dalam bentuk sikap pasif, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata—seperti membuka ruang dialog, bekerja sama lintas kelompok, dan membela kelompok minoritas saat mengalami tekanan sosial<sup>2</sup>. Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan toleransi aktif, yaitu upaya menciptakan ruang hidup bersama (*convivencia*) melalui interaksi sosial yang saling menguatkan, bukan menjauhkan.

Perspektif psikologi sosial, toleransi juga berakar pada proses pembelajaran sosial dan pengalaman interaksi. Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar menjadi toleran melalui observasi terhadap perilaku sosial yang inklusif dan melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan yang majemuk.<sup>3</sup> Oleh karena itu, keterlibatan warga dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti yasinan dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara alami dan berkelanjutan.

Teori tindakan komunikatif menekankan bahwa toleransi tumbuh dalam masyarakat yang memiliki ruang diskursif terbuka, di mana setiap individu bisa menyampaikan pandangan dan didengarkan secara setara<sup>4</sup>. Dalam konteks ini, kegiatan yasinan yang dilanjutkan dengan diskusi informal warga dapat menjadi ruang dialog sosial yang membangun pengertian bersama. Dengan demikian, toleransi bukanlah konsep abstrak, tetapi sesuatu yang dapat diinternalisasi dan dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yasinan yang dilakukan bersama-sama, tanpa membedakan latar belakang, menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi bisa ditumbuhkan secara lokal melalui pendekatan budaya dan spiritual.

## **Teori tentang Kerukunan**

Kerukunan merupakan kondisi sosial yang ditandai dengan hubungan harmonis, saling menghormati, dan adanya kerja sama antarindividu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia, kerukunan tidak semata-mata terbentuk dari kesamaan latar belakang, tetapi lebih kepada kemampuan individu dan kelompok untuk membangun relasi sosial yang inklusif, toleran, dan saling menguntungkan.

Kerukunan dalam masyarakat Indonesia dibangun di atas fondasi nilai-nilai lokal yang dipadukan dengan ajaran agama, seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menciptakan kohesi sosial di tengah perbedaan suku, agama, dan budaya<sup>5</sup>. Oleh karena itu, dalam membangun kerukunan, pendekatan kultural dan spiritual sangat penting untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup damai.

Kerukunan juga berkaitan erat dengan teori harmoni sosial, di mana struktur masyarakat yang sehat dicirikan oleh hubungan yang seimbang antarwarga, tanpa dominasi atau konflik yang merusak tatanan sosial. Parsons (1951) menjelaskan bahwa sistem sosial yang rukun tercipta jika terdapat integrasi nilai-nilai bersama yang dijalankan secara konsisten oleh anggota masyarakat<sup>6</sup>. Tradisi lokal seperti yasinan dapat berfungsi sebagai instrumen yang menjaga keseimbangan tersebut melalui pertemuan rutin dan interaksi sosial yang konstruktif.

Lebih lanjut, kerukunan tidak selalu berarti ketiadaan konflik, melainkan kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan secara damai. Dalam pandangan Berger dan Luckmann (1966), masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang mampu melakukan proses negosiasi makna dan realitas sosial secara terus-menerus melalui komunikasi<sup>7</sup>. Oleh karena itu, ruang-ruang dialog seperti kegiatan yasinan berperan penting dalam memelihara kerukunan, karena memungkinkan warga saling mengenal dan memahami perspektif masing-masing.

Dalam pengabdian masyarakat ini, nilai-nilai kerukunan terbukti dapat diperkuat melalui kegiatan bersama yang bersifat spiritual dan sosial. Tradisi yasinan bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media sosial yang mempertemukan warga dalam suasana damai dan penuh toleransi, sehingga memperkecil potensi konflik dan meningkatkan solidaritas.

### **Teori tentang Tradisi Yasinan**

Tradisi Yasinan merupakan salah satu praktik keagamaan yang lazim dilakukan oleh komunitas Muslim di Indonesia. Kegiatan ini biasanya melibatkan pembacaan surat Yasin dari Al-Qur'an secara berjamaah, yang diselenggarakan secara rutin dalam rangkaian ibadah atau sebagai bentuk doa bersama untuk berbagai tujuan, seperti keselamatan, keberkahan, dan mempererat tali silaturahmi antar warga<sup>8</sup>.

Tradisi yasinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas. Yasinan menjadi ruang di mana anggota masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial yang positif melalui aktivitas bersama yang bernuansa religius<sup>9</sup>. Oleh karena itu, yasinan dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang memadukan dimensi keagamaan dan social.

Lebih lanjut, yasinan berperan dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antarwarga, terutama di lingkungan yang heterogen. Sementara pada umumnya kegiatan keagamaan bisa menjadi sumber perbedaan, tradisi yasinan di banyak daerah justru mendorong adanya inklusivitas dan saling menghormati, karena suasana yang dibangun cenderung penuh rasa kekeluargaan dan gotong royong<sup>10</sup>. Dalam perspektif antropologi agama, tradisi seperti yasinan mencerminkan proses *socialization* nilai-nilai agama dan moral yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial kontemporer<sup>11</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa yasinan bukan hanya ritual pasif, tetapi juga aktivitas yang dinamis dan memiliki fungsi sosial penting. Dengan demikian, tradisi yasinan memiliki potensi besar sebagai media untuk membangun kerukunan dan toleransi di lingkungan masyarakat. Melalui pertemuan rutin yang bersifat inklusif dan penuh makna spiritual, yasinan dapat menjadi sarana efektif untuk memupuk nilai-nilai kebersamaan dan mengatasi konflik sosial.

Kegiatan tradisi yasinan yang dilakukan secara rutin di lingkungan RT selama tiga bulan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan toleransi dan kerukunan antarwarga. Survei yang dilakukan terhadap 50 responden menunjukkan perubahan persepsi dan perilaku warga dalam beberapa aspek sosial.

Tabel 1. Perbandingan Persepsi Warga Sebelum dan Sesudah Kegiatan Yasinan

Aspek yang Dinilai		Sebelum Yasinan (%)	Kegiatan Yasinan (%)	Sesudah Yasinan (%)	Kegiatan
Peningkatan antar warga	komunikasi	58%		88%	
Toleransi perbedaan agama	terhadap	65%		90%	
Partisipasi RT	dalam kegiatan	50%		85%	
Kebersamaan royong	dan gotong	55%		92%	
Penyelesaian konflik secara damai		48%		87%	

**Sumber:** Data Primer Hasil Kuesioner Warga RT 06 RW 02, September 2025

#### 1. Peningkatan Komunikasi Warga

Sebelum dilaksanakan kegiatan yasinan rutin, komunikasi antar warga di lingkungan kami masih tergolong rendah. Hanya sekitar 58% warga yang aktif berinteraksi satu sama lain, baik dalam kegiatan sosial maupun sekadar menyapa di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa kebersamaan dan kekompakan antar sesama.

Namun, setelah program yasinan rutin dimulai dan diikuti secara aktif oleh warga, terjadi perubahan yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperkuat spiritualitas, tetapi juga menjadi momen penting dalam menjalin silaturahmi. Warga menjadi lebih sering bertemu, berbincang, dan saling mengenal lebih dekat.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan yasinan secara rutin, tingkat komunikasi antar warga meningkat menjadi 88%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membangun keharmonisan dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

#### 2. Toleransi Terhadap Perbedaan Agama

Sebelum adanya kegiatan yasinan rutin, tingkat toleransi antar warga terhadap perbedaan agama berada pada angka 65%. Meskipun secara umum hubungan antarwarga berjalan baik, masih terdapat jarak sosial dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Melalui kegiatan yasinan yang dilakukan secara rutin, warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkumpul, berdialog, dan membangun rasa saling menghormati. Meskipun kegiatan ini bersifat keagamaan, dampak sosial yang



ditimbulkannya jauh lebih luas. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan saling peduli mulai tumbuh kuat di tengah masyarakat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap toleransi terhadap perbedaan agama, yaitu dari 65% menjadi 90%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan yasinan tidak hanya mempererat hubungan spiritual antarwarga, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkuat rasa saling menghargai dalam keberagaman keyakinan.

### 3. Partisipasi dalam Kegiatan RT

Sebelum kegiatan yasinan rutin diselenggarakan, partisipasi warga dalam kegiatan RT masih tergolong rendah, dengan tingkat keikutsertaan hanya sekitar 50%. Banyak warga yang masih enggan terlibat, baik karena kesibukan, kurangnya rasa memiliki terhadap lingkungan, maupun kurangnya komunikasi antarwarga.

Namun, sejak dilaksanakannya kegiatan yasinan secara rutin, terjadi perubahan positif yang cukup signifikan. Kegiatan ini menjadi ruang berkumpul yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan membangun rasa kebersamaan antarwarga. Dari situ tumbuh semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kegiatan di lingkungan sekitar.

Setelah beberapa waktu, tercatat bahwa partisipasi warga dalam kegiatan RT meningkat menjadi 85%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yasinan telah menjadi katalisator dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga untuk berkontribusi aktif dalam membangun lingkungan yang harmonis dan solid.

### 4. Kebersamaan dan Gotong Royong

Sebelum kegiatan yasinan rutin digiatkan, tingkat kebersamaan dan semangat gotong royong di lingkungan warga masih relatif rendah, yaitu sekitar 55%. Meskipun hubungan antarwarga tetap terjalin, namun rasa kekeluargaan dan kepedulian satu sama lain belum sepenuhnya tumbuh kuat. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan warga dalam kegiatan bersama maupun aksi tolong-menolong sehari-hari.

Seiring berjalannya kegiatan yasinan rutin, warga mulai lebih sering berkumpul, berinteraksi, dan menjalin komunikasi yang lebih hangat. Momen-momen kebersamaan saat yasinan menciptakan ikatan sosial yang lebih erat, membangun rasa saling percaya, serta memupuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun dan saling membantu.

Dampaknya cukup signifikan. Tingkat kebersamaan dan semangat gotong royong meningkat pesat menjadi 92%. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara konsisten dapat memperkuat nilai-nilai sosial, seperti solidaritas,

kepedulian, dan kerja sama antarwarga, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

#### 5. Penyelesaian Konflik secara Damai

Sebelum kegiatan yasinan rutin dilaksanakan, penyelesaian konflik antarwarga secara damai masih belum berjalan optimal. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 48% dari warga yang memilih menyelesaikan perbedaan atau perselisihan melalui pendekatan yang tenang dan musyawarah. Sebagian besar konflik cenderung dibiarkan berlarut atau bahkan menimbulkan ketegangan antarindividu maupun kelompok.

Namun, sejak kegiatan yasinan rutin digalakkan, suasana kebersamaan dan komunikasi yang terbangun di antara warga mulai menciptakan perubahan positif. Pertemuan yang berlangsung secara berkala membuka ruang dialog, meningkatkan rasa saling percaya, serta memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kedamaian dalam menyikapi perbedaan. Sebagai hasilnya, tingkat penyelesaian konflik secara damai meningkat signifikan menjadi 87%. Warga kini lebih memilih menyelesaikan persoalan melalui musyawarah dan pendekatan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti yasinan tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mampu membentuk karakter masyarakat yang lebih toleran, terbuka, dan harmonis.

### KESIMPULAN

Tradisi yasinan yang dilaksanakan secara rutin terbukti menjadi sarana yang efektif dalam memupuk toleransi dan mempererat kerukunan di lingkungan Rukun Tetangga (RT). Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Melalui yasinan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti komunikasi antarwarga (dari 58% menjadi 88%), toleransi terhadap perbedaan agama (dari 65% menjadi 90%), partisipasi dalam kegiatan RT (dari 50% menjadi 85%), semangat kebersamaan dan gotong royong (dari 55% menjadi 92%), serta penyelesaian konflik secara damai (dari 48% menjadi 87%).

Peningkatan-peningkatan ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal seperti yasinan memiliki dampak sosial yang luas dan positif. Dengan memperkuat silaturahmi, membangun rasa saling percaya, dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, yasinan mampu menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan RT yang harmonis, toleran, dan penuh semangat gotong royong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Moderasi beragama dalam konteks Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bandura, A. (2014). *Social learning theory* (Cetak ulang). Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2017). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Cetak ulang). London: Penguin Books.
- Durkheim, E. (2016). *The elementary forms of religious life* (Cetakan ulang). Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures* (Edisi revisi). New York: Basic Books.
- Habermas, J. (2017). *The theory of communicative action* (Edisi revisi). Cambridge: Polity Press.
- Muhammad, A. (2015). *Tradisi keagamaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurhayati, R. (2016). Fungsi sosial tradisi yasinan dalam memperkuat solidaritas masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 89–98.
- Parsons, T. (2013). *The social system* (Edisi revisi). Glencoe: Free Press.
- Sallis, E. (2006). *Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan*. IRCiSoD. *Teaching and Teacher Education*, 24(7), 1765–1776.
- Wahid, A. (2015). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Cetak ulang). Jakarta: The Wahid Institute.
- Walzer, M. (2012). *On toleration*. New Haven: Yale University Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, pp. 263–278).
- Zubaidah, S. (2018). *Inklusivitas dalam tradisi keagamaan lokal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zyngier, D. (2008). (Re) conceptualising student engagement: Doing education not doing time.